

PEMBIASAAN SALAT DHUHA DALAM MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH AL- KAUTSAR MAGELANG

Agusti Purwani¹, Isti Sufiana², Daryati³, Fisti Sucia Ningrum⁴, Naomi Fahma⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

Email: agustipurwani1608@gmail.com



DOI : <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1769>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 24 February 2026

Keywords:

Character

Dhuha Prayer

Discipline

Habituation



ABSTRAK

This study is motivated by the importance of developing students' discipline as an essential aspect of character education in Islamic schools. MI Al-Kautsar Magelang implements a routine Dhuha prayer program to cultivate discipline through consistent practice, adherence to worship rules, and personal responsibility. This research aims to describe how the Dhuha prayer habituation is implemented, the forms of discipline developed among students, and the supporting and inhibiting factors influencing the program. This research employs a descriptive qualitative approach. The research subjects include the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the habituation of Dhuha prayer is implemented systematically through teacher guidance, daily routines, and exemplary behavior from educators. The program contributes to shaping students' discipline, particularly in time management, rule compliance, and consistent positive behavior. Supporting factors include a religious school environment, teacher commitment, and parental involvement.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan sikap disiplin peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Salah satu upaya yang dilakukan MI Al-Kautsar Magelang adalah membiasakan peserta didik melaksanakan Salat dhuha sebagai kegiatan rutin setiap pagi. Pembiasaan ini diyakini mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui latihan keteraturan, kepatuhan terhadap aturan ibadah, dan tanggung jawab pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan Salat dhuha, kedisiplinan yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dengan menyaring data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Salat dhuha di MI Al-Kautsar Magelang telah dilaksanakan secara terstruktur melalui pengarahan guru, jadwal rutin harian, serta keteladanan yang diberikan oleh pendidik. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin peserta didik, terutama dalam aspek disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta konsisten dalam berperilaku baik. Faktor pendukung pembiasaan meliputi lingkungan madrasah yang religius, dukungan guru, dan keterlibatan orang tua.

Kata kunci: Disiplin, Karakter, Pembiasaan, Salat Dhuha

PENDAHULUAN

Pendidikan pada tidak hanya berorientasi dalam penguasaan pengetahuan, tetapi pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar adalah sikap disiplin. Disiplin tidak hanya mencerminkan kemampuan mengatur diri, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya perilaku bertanggung jawab, tertib, dan konsisten dalam menjalankan tugas. Di era modern yang penuh tantangan moral, upaya menanamkan disiplin sejak dini menjadi semakin urgen, terutama di lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki tanggung jawab lebih dalam pembinaan akhlak.(Rosita, 2018) Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar bercirikan keislaman memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam aktivitas pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui berbagai kegiatan ibadah, salah satunya adalah Salat dhuha. Pembiasaan Salat dhuha menjadi media efektif untuk menanamkan kedisiplinan karena dilakukan melalui kegiatan rutin dan terstruktur yang melibatkan seluruh peserta didik.(Saputri & Santosa, 2024)

Salat dhuha sebagai ibadah sunnah memiliki keutamaan spiritual sekaligus nilai-nilai pendidikan yang sangat kuat. Pelaksanaan Salat dhuha menuntut peserta didik untuk hadir tepat waktu, mengikuti tata cara ibadah secara tertib, dan menjalankan perintah guru dengan baik. Melalui proses pembiasaan inilah peserta didik belajar mengatur waktu, menghargai aturan, dan mengembangkan ketekunan, yang semuanya merupakan bagian dari sikap disiplin yang ingin dibentuk dalam diri siswa.(I. Maulana et al., 2025) MI Al-Kautsar Magelang merupakan salah satu madrasah yang menjadikan pembiasaan Salat dhuha sebagai program unggulan dalam membangun karakter agamis dan disiplin peserta didik. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi dengan melibatkan guru sebagai pembimbing sekaligus teladan. Bentuk pembiasaan ini diharapkan menjadi sarana pembentukan perilaku disiplin yang tidak hanya terlihat dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Namun demikian, pembiasaan Salat dhuha di sekolah tidak terlepas dari berbagai dinamika. Terdapat peserta didik yang mampu mengikuti kegiatan secara konsisten, namun ada pula yang masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan, seperti datang terlambat, tidak fokus dalam ibadah, atau kurang memahami makna dari kegiatan tersebut. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk mengkaji bagaimana pembiasaan tersebut benar-benar diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku siswa. Pembiasaan Salat dhuha dalam membentuk kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan guru, serta kemampuan sekolah dalam menciptakan suasana religius yang kondusif. Guru sebagai pendidik memiliki peran vital dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik, sehingga kegiatan Salat dhuha tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar menjadi pembiasaan bernilai pendidikan.(Zahra & Fathoni, 2024) Lingkungan keluarga juga memiliki kontribusi besar dalam mendukung pembentukan kedisiplinan siswa. Apabila pembiasaan ibadah di sekolah tidak didukung dengan pembiasaan yang sama di rumah, maka perkembangan kedisiplinan anak akan kurang optimal. Keterlibatan orang tua dalam mendorong anak untuk taat beribadah dan mematuhi aturan menjadi salah satu aspek yang turut memengaruhi keberhasilan program pembiasaan Salat dhuha.(Zahra & Fathoni, 2024) Selain itu perkembangan teknologi dan gaya hidup anak usia sekolah saat ini seringkali menjadi tantangan tersendiri. Banyak peserta didik yang lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat instan, sehingga memerlukan pendekatan pembiasaan yang menarik, konsisten, dan disertai pemahaman makna ibadah agar mereka mampu menjalankannya dengan kesadaran,

bukan hanya sekadar mengikuti perintah guru.

Pembiasaan Salat dhuha dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa. Salah satu faktor internal utama adalah *motivasi intrinsik*, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara sadar dan sukarela. Menurut Uno, motivasi intrinsik memiliki peran besar dalam membentuk perilaku disiplin karena individu yang termotivasi dari dalam akan lebih konsisten menjalankan suatu kebiasaan tanpa paksaan.(Dr. Hamzah B. Uno, 2016) Dalam konteks Salat dhuha, siswa yang memahami makna dan manfaat ibadah cenderung lebih disiplin dalam menjaga waktu, mengikuti tata tertib, dan melaksanakan Salat dengan tertib, sehingga nilai kedisiplinan terbentuk secara alami.

Selain motivasi, kesadaran religius dan pengendalian diri (*self-control*) juga menjadi faktor internal penting dalam pembiasaan Salat dhuha. Menurut Goleman, kemampuan pengendalian diri berperan besar dalam membentuk perilaku disiplin karena individu mampu menahan dorongan negatif dan mengarahkan diri pada perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan.(Kamaliya et al., n.d.) Kesadaran religius yang tumbuh melalui pembiasaan ibadah membantu peserta didik mengontrol perilaku, seperti tidak bercanda saat Salat, mengikuti arahan guru, dan menjaga kekhusyukan. Dengan demikian, Salat dhuha tidak hanya melatih rutinitas ibadah, tetapi juga memperkuat disiplin internal yang bersumber dari kesadaran diri siswa.

Di samping faktor internal, pembiasaan Salat dhuha juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama keteladanan dan peran guru. Menurut Rohman, guru memiliki peran strategis dalam pembinaan disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi aturan.(Rohman, 2018) Ketika guru ikut melaksanakan Salat dhuha, membimbing siswa dengan sabar, serta menegur secara edukatif, peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku disiplin tersebut. Keteladanan guru menjadikan Salat dhuha tidak sekadar perintah, tetapi contoh nyata yang memperkuat pembiasaan dan membentuk sikap disiplin siswa secara berkelanjutan.

Faktor eksternal lainnya yang berpengaruh adalah lingkungan sekolah dan dukungan keluarga. Menurut Lickona, pembentukan karakter disiplin akan berjalan efektif apabila terdapat kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.(Lickona, 2022) Lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan kondusif mendukung keberhasilan pembiasaan Salat dhuha, sementara dukungan orang tua di rumah memperkuat kebiasaan tersebut agar tidak berhenti di sekolah saja. Apabila orang tua turut menanamkan nilai disiplin dan membiasakan ibadah di rumah, maka pembiasaan Salat dhuha di sekolah akan semakin bermakna dan berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap disiplin peserta didik secara menyeluruh.

Melihat berbagai fenomena tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai implementasi pembiasaan Salat dhuha dalam membentuk sikap disiplin peserta didik. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana program tersebut dilaksanakan, bagaimana respons peserta didik, serta sejauh mana kegiatan pembiasaan tersebut mampu berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan salat dhuha, tetapi juga menganalisis secara rinci kontribusinya terhadap pembentukan sikap disiplin siswa di MI Al-Kautsar Magelang. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek spiritual atau pembiasaan ibadah secara umum, penelitian ini menempatkan salat dhuha sebagai program terstruktur yang dikaji melalui pola pendampingan guru, pengalaman siswa, serta dinamika pelaksanaan

harian. Selain itu, penelitian ini memandang salat dhuha sebagai model pendidikan karakter yang efektif dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal sekaligus, termasuk kendala, kesenjangan, dan strategi madrasah menjaga konsistensi program. Pendekatan kualitatif deskriptif menghasilkan gambaran komprehensif budaya religius sekolah dalam menumbuhkan disiplin nyata.

Pembiasaan (*habit formation*) dalam perspektif pendidikan merupakan proses pembentukan perilaku melalui pengulangan, keteladanan, dan konsistensi sehingga suatu tindakan menjadi karakter peserta didik. Teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Thorndike melalui Law of Exercise menjelaskan bahwa perilaku akan semakin kuat apabila sering dilakukan secara berulang-ulang. (Yaqin, 2023) Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah seperti Salat dhuha tidak hanya melatih keteraturan perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang berdampak pada perilaku disiplin. Salat dhuha sebagai ibadah sunnah memiliki nilai edukatif yang menuntut peserta didik untuk hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib ibadah, serta menjaga kekhusyukan dalam pelaksanaan. Dengan demikian, pembiasaan Salat dhuha menjadi sarana pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pembentukan kebiasaan yang konsisten dan bermakna.

Sikap disiplin dalam pendidikan dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk menaati aturan, mengelola waktu, dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Menurut teori disiplin positif, disiplin bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga internalisasi nilai yang mendorong peserta didik bertindak secara sadar. Keterkaitan antara pembiasaan ibadah dan disiplin sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari. (Rohman, 2018) Lingkungan madrasah yang religius berperan penting dalam menguatkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan guru, suasana ibadah bersama, serta aturan yang mendukung agar terbentuk budaya disiplin. Oleh karena itu, implementasi pembiasaan Salat dhuha dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter yang holistik, yakni mengembangkan aspek spiritual, moral, dan perilaku disiplin peserta didik secara simultan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi pembiasaan Salat dhuha di MI Al-Kautsar Magelang? (2) Bagaimana sikap disiplin peserta didik yang terbentuk melalui pembiasaan Salat dhuha? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan Salat dhuha dalam membentuk sikap disiplin peserta didik di MI Al-Kautsar Magelang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pembiasaan Salat dhuha dalam membentuk sikap disiplin peserta didik di MI Al-Kautsar Magelang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alamiah, menelusuri makna di balik perilaku peserta didik, serta menangkap dinamika proses pembiasaan yang terjadi dalam konteks lingkungan madrasah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi secara sistematis dan faktual tanpa memanipulasi variabel, sehingga hasilnya mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. (Ismayani, 2019)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperkuat dengan kerangka pemikiran Miles dan Huberman yang menekankan bahwa penelitian kualitatif harus mengandalkan data yang diperoleh secara mendalam, berulang, dan saling melengkapi. Menurut Miles dan

Huberman, data kualitatif yang kuat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis agar peneliti mampu memahami fenomena secara utuh dalam konteks alaminya. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) Oleh karena itu, penggunaan ketiga teknik tersebut dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menangkap realitas pembiasaan Salat dhuha dan perilaku disiplin peserta didik secara komprehensif, bukan sekadar berdasarkan satu sumber data saja.

Miles dan Huberman juga menegaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan dengan proses analisis data. Artinya, selama proses observasi dan wawancara berlangsung, peneliti secara simultan melakukan pencatatan, penafsiran awal, serta pengecekan ulang data melalui teknik triangulasi. Dengan demikian, data yang diperoleh mengenai implementasi pembiasaan Salat dhuha, peran guru, serta sikap disiplin peserta didik dapat dipastikan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan makna, pola, dan dinamika perilaku sosial secara mendalam dalam lingkungan madrasah. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga informasi yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan Salat dhuha. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama pada pihak yang dianggap memahami secara mendalam proses pembiasaan ibadah di sekolah. Lokasi penelitian berada di MI Al-Kautsar Magelang sebagai madrasah yang menerapkan program pembiasaan Salat dhuha secara rutin dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha di MI Al-Kautsar Magelang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini telah menjadi agenda terjadwal dan berlangsung konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah. Pelaksanaannya didampingi guru, mulai dari persiapan wudhu, pengaturan shaf, hingga pelaksanaan salat berjamaah. Pendampingan tersebut membantu memastikan kegiatan berjalan tertib sekaligus menanamkan kebiasaan mengikuti aturan selama proses ibadah berlangsung.

Temuan lapangan memperlihatkan adanya perubahan perilaku disiplin setelah pembiasaan salat dhuha diterapkan secara konsisten. Secara umum, salat dhuha dipahami sebagai kegiatan yang mendorong kedisiplinan waktu, terutama dalam kebiasaan datang lebih awal ke sekolah, kesiapan memasuki kelas setelah ibadah, serta kepatuhan terhadap arahan guru. Kesiapan belajar juga tampak meningkat karena setelah salat dhuha siswa merasa lebih siap mengikuti pembelajaran. Selain aspek ketepatan waktu, pembiasaan ini turut membentuk perilaku tertib dalam aktivitas sekolah, seperti antri ketika wudhu, menjaga kerapian barisan salat, dan menjaga ketenangan selama kegiatan berlangsung. Guru juga mengamati bahwa siswa yang rutin mengikuti salat dhuha cenderung lebih siap belajar dan lebih tertib dalam kegiatan harian.

Dari pengalaman yang diungkapkan siswa melalui wawancara dan pertanyaan terbuka, salat dhuha dirasakan memberi dampak positif secara psikologis dan sosial. Siswa menyatakan merasa lebih tenang, bahagia, fokus, dan bersemangat setelah salat dhuha.

Kegiatan ini juga dipandang menyenangkan karena menumbuhkan kebersamaan, seperti salat bersama teman-teman, mendoakan orang tua, serta membantu meningkatkan hafalan. Pengamatan guru turut menguatkan temuan tersebut dengan terlihatnya peningkatan pengendalian diri, misalnya berkurangnya perilaku bercanda berlebihan dan meningkatnya kesungguhan dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif guru, lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan orang tua. Sementara itu, hambatan yang muncul antara lain keterbatasan sarana prasarana ibadah dan perbedaan tingkat konsentrasi maupun motivasi siswa. Namun, hambatan tersebut tidak mengganggu pelaksanaan secara keseluruhan karena pihak sekolah terus mengupayakan penanganan, dan sebagian besar siswa merasa terbantu oleh bimbingan guru. Sejalan dengan hasil angket, kegiatan salat dhuha diikuti secara rutin dan dinilai berdampak pada disiplin, kesiapan belajar, serta ketertiban, meskipun penguatan pengawasan dan perbaikan sarana—seperti kebersihan alas salat, peningkatan ketertiban, penyediaan ruang/aula khusus, serta menjaga konsistensi program—masih diperlukan agar pelaksanaannya semakin optimal.

Pembahasan

1. Implementasi Pembiasaan Salat Dhuha di MI Al-Kautsar Magelang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan Salat dhuha di MI Al-Kautsar Magelang merupakan bagian dari program penguatan karakter religius yang dijalankan secara terencana dan konsisten. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai, dan guru berperan aktif sebagai pembimbing.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Yaqin yang menegaskan bahwa pembiasaan dalam pendidikan akan efektif apabila dilakukan secara konsisten dan disertai keteladanan dari pendidik. Dengan adanya pengulangan kegiatan ibadah setiap hari, Salat dhuha tidak lagi dipahami sebagai aktivitas insidental, melainkan menjadi bagian dari rutinitas yang tertanam dalam kehidupan sekolah. (Yaqin, 2023) Hal ini sejalan dengan konsep pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menekankan pengulangan amal saleh secara terus-menerus agar tertanam dalam diri peserta didik. Dengan demikian, implementasi Salat dhuha tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang dirancang sekolah. (I. Maulana et al., 2025)

Perencanaan kegiatan tampak dari adanya jadwal rutin, koordinasi antar-guru, serta dukungan dari pihak sekolah. Guru menyatakan bahwa pelaksanaan Salat dhuha dilakukan secara berjamaah guna menumbuhkan rasa kebersamaan dan memudahkan pengawasan. Hal ini selaras dengan teori pembiasaan Thorndike melalui Law of Exercise yang menyatakan bahwa perilaku akan semakin kuat apabila sering dilatih dan diulang dalam situasi yang sama. (Edward, 2020) Pembiasaan Salat dhuha yang dilakukan secara kolektif dan berulang menciptakan pola perilaku yang stabil pada peserta didik. Dengan demikian, implementasi Salat dhuha dapat dipahami sebagai proses pedagogis yang terstruktur, bukan sekadar rutinitas ibadah tanpa makna pendidikan. Perencanaan yang baik tercermin dari upaya sekolah melibatkan seluruh kelas, menyiapkan waktu khusus, dan memasukkan kegiatan ini ke dalam program spiritual harian. Perencanaan ini menjadi pondasi utama keberhasilan implementasi pembiasaan karena mampu menciptakan pola konsisten yang mudah diikuti oleh siswa. (Guna, n.d.)

Tahap pelaksanaan berjalan melalui tiga langkah utama: persiapan siswa, pembimbingan Salat, dan evaluasi harian informal oleh guru. Siswa diarahkan untuk berwudhu, meluruskan shaf, dan melaksanakan rakaat Salat dhuha sesuai bimbingan. Guru

memimpin atau mengawasi langsung proses tersebut agar berjalan tertib. Pada bagian ini terlihat bahwa pembiasaan dilakukan bukan hanya melalui instruksi, tetapi dengan contoh dan pendampingan yang intensif, sesuai prinsip *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam. (Humairoh, 2024)

Temuan menunjukkan bahwa implementasi kegiatan ini sudah berjalan baik, ditandai dengan respon positif para pendidik terhadap manfaat Salat dhuha. Guru melihat adanya perubahan nyata pada perilaku siswa terutama dalam hal ketepatan waktu dan ketaatan dalam mengikuti aturan. Kondisi ini menguatkan bahwa implementasi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi telah membawa pengaruh pada kehidupan sekolah sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa program pembiasaan berhasil mencapai tujuannya secara bertahap.

Dari sudut pandang siswa, implementasi pembiasaan juga dirasakan jelas dan bermakna. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka melaksanakan Salat dhuha secara rutin serta mampu mengikuti arahan guru dalam prosesi ibadah. Tanggapan siswa yang mengaku “senang”, “tenang”, dan “lebih fokus belajar” menunjukkan bahwa implementasi tidak dilakukan secara memaksa, tetapi diikuti siswa dengan kesadaran yang tumbuh dari pengalaman spiritual langsung. Ini menandakan bahwa implementasi pembiasaan berhasil menyentuh ranah afektif siswa.

Aspek penting lainnya dalam implementasi adalah faktor pendukung dan penghambat. Dalam temuan penelitian, dukungan kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa menjadi kekuatan utama pelaksanaan Salat dhuha. Partisipasi orang tua yang mengingatkan anak untuk datang tepat waktu memperkuat keberhasilan pelaksanaan di sekolah. Namun, hambatan seperti sarana prasarana ibadah yang kadang kurang memadai serta perilaku siswa yang belum stabil (misalnya bercanda saat Salat) menunjukkan bahwa implementasi masih memerlukan peningkatan di beberapa aspek teknis dan pembinaan kedisiplinan. (M. I. Maulana & Ais, 2025)

Implementasi pembiasaan juga memiliki dimensi pembinaan karakter yang berlangsung secara gradual. Ketika siswa diarahkan untuk melaksanakan Salat dhuha secara berulang, kesadaran religius dan disiplin diri mereka mulai terbentuk. Temuan bahwa siswa menjadi lebih tertib dalam antri wudhu, lebih cepat menata shaf, serta tidak menunda masuk kelas adalah indikator bahwa implementasi pembiasaan bekerja pada level internalisasi nilai. Dalam konteks ini, Salat dhuha menjadi medium pembelajaran karakter yang efektif.

Di samping aspek perilaku, implementasi kegiatan Salat dhuha juga memperkuat iklim religius sekolah. Kegiatan ibadah berjamaah setiap pagi menumbuhkan suasana yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan emosional siswa. Temuan mengenai rasa bahagia dan tenang setelah Salat menunjukkan bahwa implementasi memberikan dimensi psikologis positif yang mendukung kesiapan belajar. Hal ini sejalan dengan teori bahwa kegiatan spiritual mampu menurunkan ketegangan mental dan meningkatkan fokus. (Hasanah et al., 2025)

Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas tetapi juga motivator. Beberapa guru memberikan motivasi verbal, memberi contoh langsung dalam ibadah, dan membimbing bacaan Salat siswa yang masih kesulitan. Hal ini tampak dari tanggapan siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih mudah melaksanakan Salat dhuha karena dibantu guru. Implementasi yang bersifat humanis dan penuh bimbingan ini memperkuat efektivitas pembiasaan, karena siswa merasa didampingi dan dihargai.

Dengan demikian, implementasi pembiasaan Salat dhuha di MI Al-Kautsar Magelang dapat dikategorikan berjalan efektif, terstruktur, dan berdampak nyata pada perilaku

disiplin siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi agenda rutin, tetapi telah menjadi bagian dari kultur sekolah. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, implementasi pembiasaan ini telah mencapai fungsinya dalam membentuk pola perilaku disiplin melalui pendekatan spiritual, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten dari para pendidik.

2. Sikap Disiplin Peserta Didik yang Terbentuk Melalui Pembiasaan Salat Dhuha

Bentuk disiplin pertama yang tampak dari hasil temuan adalah meningkatnya kedisiplinan waktu peserta didik. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa datang lebih awal ke sekolah untuk mengikuti Salat dhuha, mengurangi keterlambatan masuk kelas, dan menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika siswa dibiasakan mengikuti jadwal ibadah secara konsisten, mereka secara tidak langsung belajar mengelola waktu dan mematuhi aturan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan Salat dhuha berfungsi sebagai *time marker* yang memaksa siswa menata waktu pagi mereka secara lebih teratur. Ketika ibadah dilaksanakan terjadwal, siswa secara otomatis belajar memprioritaskan aktivitas positif dan meminimalkan kebiasaan melalaikan waktu. Selain kedisiplinan waktu, peserta didik juga menunjukkan perubahan pada aspek ketaatan terhadap aturan sekolah. Temuan observasi memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih tertib dalam mengantri wudhu, menjaga barisan saat Salat, dan mematuhi arahan guru sebelum dan sesudah ibadah. Pembiasaan ini menumbuhkan kesadaran bahwa terdapat aturan yang harus dihormati dan dijalankan bersama. Sikap patuh terhadap aturan ini merupakan indikator disiplin yang berkembang secara alami melalui proses pembiasaan yang konsisten. (Sintia et al., 2025)

Sikap disiplin berikutnya tampak pada kesungguhan siswa dalam mengikuti rangkaian ibadah. Informan guru menyebutkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan mengendalikan diri, seperti tidak bercanda saat Salat, fokus dalam gerakan, dan menjaga kekhusyukan meskipun dalam suasana berjamaah yang ramai. Kontrol diri yang muncul selama pelaksanaan ibadah ini merupakan salah satu bentuk disiplin internal, yang berkembang seiring meningkatnya pemahaman dan pengalaman spiritual siswa. (SUNASTIN, 2023)

Dari hasil wawancara, siswa juga menyatakan bahwa kebiasaan Salat dhuha membuat mereka lebih terlatih menjaga ketertiban dalam kegiatan lain, misalnya menjaga kebersihan kelas, mematuhi jadwal piket, dan mengikuti instruksi guru dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk tidak hanya terbatas pada ranah ibadah, tetapi juga meluas ke aspek kegiatan sekolah secara umum. Pembiasaan Salat dhuha pada akhirnya menumbuhkan pola perilaku positif yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Temuan lain menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. Ini sejalan dengan pendapat Rohman yang menyatakan bahwa disiplin terbentuk melalui pembiasaan perilaku yang menuntut keteraturan, kepatuhan, dan tanggung jawab. (Rohman, 2018) Guru menyatakan bahwa siswa yang rajin mengikuti Salat dhuha cenderung menyelesaikan pekerjaan rumah lebih konsisten, menjaga perlengkapan belajar, dan mengerjakan instruksi guru tepat waktu. Nilai tanggung jawab yang muncul ini merupakan bagian dari disiplin akademik yang diperkuat melalui rutinitas ibadah yang menuntut keteraturan dan kontrol diri. (Hoerrudin et al., 2025)

Dari aspek emosional, pembiasaan Salat dhuha juga membentuk ketenangan dan stabilitas emosi siswa. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih tenang, lebih sabar, tidak mudah marah dan bisa lebih fokus setelah rutin melaksanakan Salat dhuha. Sikap tenang ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka mengikuti aturan sekolah dengan lebih baik, karena siswa yang emosinya stabil lebih mudah diarahkan

untuk bersikap tertib dan disiplin. Ketenangan yang lahir dari ibadah menjadi fondasi psikologis bagi pembentukan disiplin diri. Kondisi emosional yang stabil ini mendukung terbentuknya disiplin diri. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Goleman yang menyebutkan bahwa pengendalian diri merupakan inti dari perilaku disiplin, karena individu yang mampu mengelola emosi akan lebih mudah mengatur perilakunya. (Kamaliya et al., n.d.) Dalam konteks ini, Salat dhuha berperan sebagai sarana penguatan disiplin internal yang tumbuh dari kesadaran diri siswa, bukan semata-mata karena pengawasan eksternal. Selain itu, pembiasaan Salat dhuha juga menumbuhkan disiplin sosial pada peserta didik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa bekerja sama, menghormati teman dalam barisan Salat, dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam gerakan atau bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai moral dalam interaksi sosial. (Lickona, 2022) Pembiasaan Salat dhuha secara berjamaah melatih siswa untuk menyesuaikan diri dengan aturan kelompok, sehingga disiplin tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Disiplin sosial ini terbentuk melalui interaksi antar-siswa dalam aktivitas ibadah berjamaah yang menuntut keteraturan kelompok. Kebiasaan ini membuat siswa terbiasa bergerak secara harmonis dan teratur dalam aktivitas kolektif lainnya di sekolah. (Hoerrudin et al., 2025)

Sikap disiplin juga tampak dalam peningkatan kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar tempat Salat. Temuan observasi memperlihatkan bahwa siswa mulai terbiasa menjaga kerapian sajadah, membersihkan area ibadah, dan memastikan suasana tetap tertib sebelum dan sesudah Salat. Tindakan-tindakan sederhana ini mencerminkan disiplin moral dan tanggung jawab sosial yang tumbuh dari kebiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin.

Dari perspektif guru, perubahan disiplin yang paling signifikan adalah peningkatan kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri (*self-regulated behavior*). Siswa tidak lagi harus selalu diingatkan untuk berwudhu, mengambil tempat dalam barisan, atau menyiapkan diri sebelum Salat. Mereka telah terbiasa menjalankan rangkaian kegiatan secara mandiri karena sudah memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kemandirian ini merupakan bentuk tertinggi dari disiplin, karena muncul dari motivasi internal, bukan dari eksternal.

Dengan demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa pembiasaan Salat dhuha berperan penting dalam membentuk berbagai aspek kedisiplinan peserta didik: disiplin waktu, disiplin ibadah, disiplin akademik, disiplin sosial, hingga pengendalian diri. Pembiasaan yang dilakukan secara terarah, konsisten, dan didampingi guru membuat siswa tidak hanya melakukan Salat sebagai rutinitas, tetapi menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan yang terkandung dalam ibadah tersebut. Dengan demikian, pembiasaan Salat dhuha terbukti menjadi metode efektif dalam membangun sikap disiplin yang komprehensif pada peserta didik MI Al-Kautsar Magelang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan Salat Dhuha dalam Membentuk Sikap Disiplin Peserta Didik di MI Al-Kautsar Magelang

Faktor utama yang mendukung implementasi pembiasaan Salat dhuha ialah adanya kerja sama yang kuat antara guru, wali murid, dan peserta didik. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan kondusif yang memungkinkan kegiatan Salat dhuha berjalan secara konsisten setiap pagi. Guru berperan sebagai penggerak kegiatan, wali murid memberikan dukungan moral dari rumah, sedangkan siswa terlibat sebagai pelaksana utama. Sinergi ini membentuk ekosistem pendidikan yang saling menguatkan dan mencerminkan pentingnya pendekatan komunitas dalam keberhasilan program pembiasaan ibadah. (Adibah, 2024)

Dukungan guru menjadi faktor penting lainnya yang memperkuat implementasi

pembiasaan Salat dhuha. Guru tidak hanya membimbing siswa dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga memberikan teladan dalam menjalankan Salat dhuha secara khushyuk dan tertib. Keteladanan ini merupakan prinsip utama pendidikan Islam (*uswah hasanah*), yang secara nyata mampu membentuk karakter disiplin pada peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Humairoh bahwa guru agama memiliki peran sentral sebagai inspirasi moral bagi peserta didik. Kehadiran guru dalam setiap sesi Salat dhuha memastikan bahwa kegiatan berlangsung terarah, tertib, dan sesuai tata cara ibadah yang benar. (Sufiyatun, 2025)

Faktor pendukung juga datang dari minat dan motivasi internal peserta didik. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang, tenang, dan lebih semangat belajar setelah melaksanakan Salat dhuha. *Motivasi intrinsik* ini menjadi modal penting dalam keberlanjutan program, karena kegiatan ibadah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan kenyamanan psikologis. Ketika siswa merasakan manfaat langsung, maka partisipasi mereka dalam kegiatan akan semakin meningkat secara sadar dan sukarela.

Selain faktor-faktor pendukung tersebut, sarana prasarana sekolah yang memadai seharusnya menjadi komponen penting dalam menunjang pelaksanaan ibadah. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa aspek ini justru menjadi salah satu kendala yang dirasakan guru dan siswa. Guru menyatakan bahwa sarana ibadah belum sepenuhnya memadai untuk pelaksanaan Salat dhuha secara optimal. Beberapa siswa juga mengeluhkan karpet yang kadang basah, ruang yang sempit, dan kebersihan alas Salat yang kurang terjaga. Keterbatasan sarana ini dapat mengganggu kenyamanan dan kekhusyukan siswa saat beribadah. (Rahmadani, 2024)

Hambatan lain yang terungkap dari hasil penelitian ialah adanya gangguan kecil dalam pelaksanaan ibadah, seperti kurangnya fokus, siswa yang masih mengobrol saat takbiratul ihram, serta ketidakteraturan dalam merapikan shaf. Masalah ini menunjukkan bahwa meskipun pembiasaan Salat dhuha telah berjalan rutin, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam aspek pengendalian diri dan disiplin ibadah. Hambatan-hambatan kecil ini penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan ibadah dan nilai-nilai disiplin yang ingin ditanamkan.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas pelaksanaan pembiasaan Salat dhuha. Ketika dukungan guru, motivasi siswa, dan sinergi dengan wali murid kuat, kegiatan ibadah dapat berjalan dengan konsisten dan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan disiplin. Sebaliknya, jika hambatan seperti sarana prasarana dan gangguan perilaku tidak ditangani dengan baik, maka efektivitas program dapat menurun. Implikasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada keseimbangan antara dukungan dan penanganan hambatan.

Implikasi lainnya tampak pada kualitas pembelajaran siswa. Pembiasaan Salat dhuha yang dijalankan dengan baik dapat meningkatkan kesiapan belajar, stabilitas emosi, dan kemampuan siswa mengikuti aturan. Guru melaporkan bahwa siswa cenderung lebih tertib masuk kelas setelah mengikuti Salat dhuha. Artinya, kegiatan ini bukan hanya berpengaruh pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan akademik dan psikososial siswa. Dengan demikian, pembiasaan Salat dhuha memiliki potensi sebagai strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (Hoerrudin et al., 2025)

Keterlibatan orang tua juga membawa implikasi penting bagi pembentukan karakter disiplin siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter akan berhasil apabila terdapat kesinambungan antara lingkungan

sekolah dan keluarga. (Lickona, 2022) Dukungan orang tua memperkuat internalisasi nilai disiplin yang ditanamkan melalui pembiasaan Salat dhuha di sekolah. Dukungan dari rumah memungkinkan siswa membangun kebiasaan positif yang tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Ketika orang tua mendorong anak untuk melaksanakan Salat dhuha secara mandiri, nilai-nilai disiplin dan religiusitas dapat terinternalisasi lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa implementasi program sekolah akan semakin efektif apabila selaras dengan pembinaan karakter yang dilakukan di rumah. (Maulida, 2023)

Terkait hambatan sarana prasarana, implikasi penting bagi sekolah adalah perlunya peningkatan fasilitas ibadah sebagai bagian dari penguatan budaya religius. Penyediaan aula khusus atau ruang ibadah yang lebih nyaman dapat meningkatkan kualitas ibadah siswa dan meminimalkan gangguan selama pelaksanaan Salat. Hal ini sekaligus mendukung visi sekolah dalam membentuk karakter siswa yang religius dan disiplin. Investasi sarana prasarana bukan hanya soal kenyamanan, tetapi juga strategi jangka panjang untuk mendukung pembinaan karakter peserta didik.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi pembiasaan Salat dhuha. Dukungan guru, motivasi siswa, dan keterlibatan orang tua memperkuat program, sedangkan keterbatasan sarana dan gangguan perilaku menjadi tantangan yang harus ditangani. Implikasi dari semua temuan tersebut menegaskan bahwa pembiasaan Salat dhuha bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan bagian strategis dari pendidikan karakter yang mampu membentuk disiplin siswa secara menyeluruh. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan hambatan, sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai disiplin yang ditanamkan melalui Salat dhuha dapat bertahan jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, pembiasaan Salat dhuha di MI Al-Kautsar Magelang telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari kegiatan harian sekolah. Pelaksanaan Salat dhuha melibatkan seluruh peserta didik dengan pendampingan aktif dari guru, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ibadah secara berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya berjalan sebagai rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembinaan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik.

Pembiasaan Salat dhuha memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap disiplin peserta didik. Disiplin waktu terlihat dari kebiasaan siswa datang lebih awal dan kesiapan mereka mengikuti pembelajaran setelah kegiatan ibadah. Selain itu, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih tertib, patuh terhadap aturan, serta mampu mengendalikan diri selama kegiatan sekolah. Dampak pembiasaan ini juga terlihat pada meningkatnya fokus belajar, ketenangan emosi, dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Keberhasilan pembiasaan Salat dhuha dalam membentuk sikap disiplin dipengaruhi oleh adanya dukungan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan orang tua. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana ibadah dan perbedaan tingkat konsentrasi siswa, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas pelaksanaan secara keseluruhan. Dengan pendampingan yang konsisten dan perbaikan berkelanjutan, pembiasaan Salat dhuha terbukti menjadi kegiatan yang berperan penting dalam membangun sikap disiplin peserta didik di MI Al-Kautsar Magelang.

REFERENSI

- Adibah, Y. W. I. Z. (2024). Impresi Salat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 tahun pelajaran 2019/2020. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 5(1), 123–149.
- Dr. Hamzah B. Uno, M. P. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*.
- Edward, T. (2020). *Analisis teori behavioristik (edward thordinke) dan implementasinya dalam pembelajaran sd/mi*. 7, 15–25.
- Guna, U. M. S. S. S. (n.d.). *PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA SISWA KELAS IV, V, dan VI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN (Studi Kasus Di SDIT Baitussalam, Sleman Yogyakarta)*.
- Hasanah, A., Afifah, H. N., Lestary, S. J., & Azis, A. (2025). Strategi dan Implementasi Penciptaan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 155–166.
- Hoerrudin, A., Supriatna, A., & Syach, A. (2025). IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SALAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MI TARBIYATUL ATHFAL. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3969–3988.
- Humairoh, S. (2024). Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8–21.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Kamaliya, Y., Dr. Nasichah, M., & Dinar, A. (n.d.). *EMOTIONAL QUOTIENT DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL*.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). Pengaruh Pembiasaan Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 259–269.
- Maulana, M. I., & Ais, L. A. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Salat Dhuha. *Ar-Raudhah: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 30–40.
- Maulida, T. A. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di TK Kusuma Mulia IX Badas Tahun Pelajaran 2022/2023*. IAIN Kediri.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmadani, A. (2024). *Strategi guru mata pelajaran PAI dalam meningkatkan pengamalan salat dhuha siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyyah*, 4(1), 265498.
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- Saputri, H. A., & Santosa, S. (2024). Urgensi Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah dengan Ilmu Islam. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1163–1170.

- Sintia, A., Apriani, E., & Dewi, J. K. (2025). *Implementasi Salat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa di Mis Guppi 13 Tasik Malaya*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Sufiyatun, S. (2025). Penerapan Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Salat Dhuha di MI Islamiyah Palangka Raya. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 358–364.
- SUNASTIN, E. (2023). *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA DI SMK NEGERI 2 KENDARI*. IAIN KENDARI.
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan karakter dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–74.
- Zahra, A. A., & Fathoni, A. (2024). Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 57–68.

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

